

Investigasi Other Comprehensive Income Pada Industri Paska Implementasi IFRS 2012 (Studi Empiris pada Perusahaan Industri Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)

**Ickhsanto Wahyudi
Universitas Pancasila**

ABSTRACT

The purpose of this study is done to investigate how the implementation Other comprehensive income after the implementation of IFRS (Empirical Study on Agricultural Industrial listed in Indonesia Stock Exchange in 2012-2015).

Data sampel collection techniques in this study is the population sampel data that all companies engaged in the agriculture sector listed on the Stock Exchange resulting in 21 corporate data. Data required in this study were obtained from the Indonesian Capital Market Directory (ICMD) and the Indonesia Stock Exchange (BEI).

Data analysis method used was Crosstab Analysis and Cramer V with help from statistic program SPSS with 10% significance. The study concluded that among the companies presenting and not presenting OCI component in Other Comprehensive Income, there are no significant differences. This may be explained in Prob. Significance greater than 0.1%.

Keyword : Other Comprehensive Income Component, Other Comprehensive Income

A. PENDAHULUAN

Perkembangan usaha di dunia yang semakin global dan tanpa batas menuntut adanya standarisasi pelaporan. Berbagai industri mensyaratkan berbagai standar agar operasional dan usahanya memiliki daya saing dan di percaya oleh para pengguna dan investor. Bagi investor kesamaan standar apalagi pada laporan keuangan akan memudahkan untuk pengambilan keputusan dalam melakukan investasi baik domestik maupun Internasional. Implementasi Internasional Finansial Reporting Standard adalah jawaban akan kebutuhan standar pelaporan keuangan secara global. Di Indonesia organisasi yang bertanggungjawab atas publikasi IFRS adalah IAI yang merupakan organisasi yang menaungi para akuntan di Indonesia, namun secara regulasi dan implementasi Otoritas Jasa Keuangan adalah lembaga yang memiliki wewenang dalam pengaturan regulasi perusahaan yang akan melakukan Go Public. Otoritas jasa keuangan (OJK) mengakui implementasi Standar Pelaporan Keuangan Internationa (IFRS) masih penuh tantangan. Padahal, penerapannya dapat mendukung perlindungan konsumen dan pertumbuhan ekonomi.

“Proses transformasi standar regulasi pelaporan keuangan bukan proses mudah. OJK sebagai lembaga pengatur dan penganwas seluruh kegiatan sektor jasa keuangan,

mendukung sepenuhnya program konvergensi IFRS ini” kata Ketua Dewan Komisiner OJK Muliaman Hadad dalam sambutannya di International Seminar *IFRS Dynamic of 2013 and Beyond : Impact to Indonesia* di Jakarta (6/3) (berita satu.com, maret 2016).

Era standar keuangan berbasis IFRS (International Financial Reporting Standar) sudah didepan mata. Berbagai perubahan di desain seiring dinamika dunia bisnis di seluruh Negara. Indonesia harus mengadopsi seluruh konvergensi IFRS demi menjaring investor lebih banyak di masa yang akan datang. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menandatangani perjanjian kerjasama dengan IFRS Foundation dalam rangka implementasi penuh standar akuntansi dan keuangan berbasis IFRS yang berlaku di seluruh dunia. Acara ini turut dihadiri Ketua Komisiner OJK Muliaman Hadad, Anggota Dewan pengurus IAI Ito Warsito, Pendiri IFRS Foundation Michael Prada.

Muliaman dalam acara IAI IFRS International Conference 2016, *IFRS Beyond 2018 : The Changing Landscape of Financial Reporting* mengungkapkan, negara negara berkembang didunia sedang berusaha menerapkan standar keuangan global ini. Indonesia sebagai salah satu Negara anggota G20 mempunyai kewajiban untuk mendorong percepatan implementasinya. “ *Beberapa standar akuntansi keuangan berbasis IFR telah mengalami perubahan yang signifikan dan berpotensi menciptakan guncangan besar yang positif bagia dunia bisnis di Indonesia,*” ujarnya.

Sebagai gambaran, standar baru instrumen keuangan IFRS 9 menawarkan perubahan mendasar pada klasifikasi, penurunan nilai dan lindung nilai akuntansi dari standar sebelumnya. Standar tentang pengakuan pendapatan yang baru, IFRS 15, mengharuskan perusahaan untuk melihat dengan seksama pada kontrak mereka dengan pelanggan. Standar baru tentang sewa mengharuskan perusahaan mengakui kewajiban lainnya di Neraca yang sebelumnya dapat dihindari dengan menggunakan sewa operasi.

Dikatakan Ito, IAI sebagai standar *setter* di Indonesia melalui Dewan Standar Akuntansi (DSAK IAI) telah berkomitmen untuk menjaga *gap* antara IFRS dan PSAK hanya satu tahun. Implikasinya banyak standar baru yang dikeluarkan IASB yang efektif 2018 dan harus di adopsi di Indonesia pada 2019. (LIPUTAN6.com, Mei 2016)

Penerapan IFRS wajib dilakukan oleh semua industri yang terdaftar di BEJ. Tak terkecuali industri di Indonesia dalam beberapa sektor yang masih merupakan salah satu tulang punggung perekonomian. Sektor ini meliputi subsektor Tanaman Pangan, Perkebunan, Peternakan Perikanan, Kehutanan dan Sektor Lainnya. Sektor merupakan penghasil devisa yang penting bagi Indonesia. Salah satu subsektor andalannya adalah subsektor perkebunan, seperti ekspor komoditas karet, kopi, teh, kakao, dan minyak sawit. Lebih dari 50% total

produksi komoditas-komoditas tersebut adalah untuk diekspor. Pada lima tahun terakhir, subsektor perkebunan secara konsisten menyumbang devisa dengan rata-rata nilai ekspor produk primernya mencapai US\$ 4 milyar per tahun.

Sumbangan sektor terhadap pembangunan dan devisa negara ditentukan oleh produktivitas dari sektor ini. Sumbangan terbesar sektor selama PJP I (Pembangunan Jangka Panjang) adalah tercapainya swasembada pangan, khususnya beras dalam tahun. Pada masa tersebut Indonesia mampu mengekspor beras ke beberapa negara miskin sehingga dapat menambah devisa. Dampak swasembada tersebut adalah meningkatnya pendapatan masyarakat, kualitas gizi, serta penghematan devisa. Selain itu, swasembada pangan juga telah meningkatkan kestabilan ekonomi nasional.

Hal lainnya adalah sektor memiliki peran penting dalam menyerap tenaga kerja. Struktur tenaga kerja kita sekarang masih di dominasi oleh sektor sekitar 42,76 persen (BPS 2009), selanjutnya sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 20,05 persen, dan industri pengolahan 12,29 persen. Pertumbuhan tenaga kerja dari 1998 sampai 2008 untuk sektor 0,29 persen, perdagangan, hotel dan restoran sebesar 1,36 persen, dan industri pengolahan 1,6 persen. Sedangkan pertumbuhan besar untuk tenaga kerja ada di sektor keuangan, asuransi, perumahan dan jasa sebesar 3,62 persen, sektor kemasyarakatan, sosial dan jasa pribadi 2,88 persen dan konstruksi 2,74 persen. Berdasarkan data ini, sektor memang hanya memiliki pertumbuhan yang kecil, namun jumlah orang yang bekerja di sektor itu masih jauh lebih banyak dibandingkan dengan sektor keuangan, asuransi, perumahan dan jasa yang pertumbuhannya paling tinggi.

Data ini juga menunjukkan peran penting dari sektor sebagai sektor tempat mayoritas tenaga kerja Indonesia memperoleh penghasilan untuk hidup. Sesuai dengan permasalahan di sektor yang sudah disampaikan di atas, maka kita mempunyai dua strategi yang dapat dilaksanakan untuk pembukaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia di masa depan. Menarik untuk melihat bagaimana perusahaan yang bergerak di sektor ini menerapkan IFRS dalam laporan keuangannya. Terutama pelaporan Pendapatan Komprehensif lainnya Dalam Pelaporan Keuangan IFRS telah mengatur standar pelaporan laba rugi yang di sebut pelaporan Laba Rugi Komprehensif. Laba Rugi Komprehensif adalah selisih total pendapatan dengan total beban perusahaan, tidak termasuk komponen dari penghasilan lainnya.

(Other Comprehensive income (OCI)). Ini juga dikenal sebagai penghasilan bersih. Memahami OCI ini penting karena OCI muncul ketika diwajibkannya OCI sebagai bagian dari implementasi IFRS di tahun 2012. Ini juga dikuatkan oleh Peraturan Menteri keuangan dan SK Bapepam.

B. TELAAH TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori sinyal adalah teori yang menjelaskan mengenai pemberian informasi kepada pihak-pihak yang memerlukan laporan tersebut sebagai pengambilan keputusan. Teori sinyal menurut Brigham dan Houston (2001:39), (dalam Sakirman, 2016:32), merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Pemberian informasi perusahaan dalam pasar modal menjadikan teori signal berperan. Sinyal-sinyal untuk memberitahukan apa saja yang terjadi dalam perusahaan mengenai operasinya membuat informasi menjadi berguna tidak hanya untuk investor namun juga bagi regulator.

Teori sinyal menunjukkan adanya *asimetri* informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Teori pensinyalan dalam penelitian ini secara umum menjelaskan bahwa manajemen perusahaan sebagai pihak yang memberikan sinyal berupa informasi laba dalam laporan keuangan. Teori sinyal pada penelitian ini secara khusus akan memberikan informasi mengenai komponen-komponen yang terletak pada bagian pendapatan komprehensif lain. *Other Comprehensive Income* (OCI) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyajian laporan laba rugi perusahaan secara keseluruhan. Komponen-komponennya memuat transaksi-transaksi yang merupakan bukan beban usaha perusahaan secara operasional. Setelah *Internasional Financial Reporting Standar* (IFRS) berlaku, peraturan IFRS memberikan ruang untuk komponen-komponen yang mencakup selisih kurs mata uang asing, revaluasi aset tetap berwujud dan aset tidak terwujud, penyesuaian liabilitas minimum pensiun, perubahan investasi dalam sekuritas, lindung nilai arus kas, dan bagian dari entitas dan ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas.

Penelitian ini bertujuan memberikan sinyal-sinyal serta gambaran dalam komponen-komponen pendapatan komprehensif lain (OCI) pada sub sektor industri pertanian. Komponen-komponen tersebut meliputi selisih kurs mata uang asing, penilaian kembali aset tetap berwujud, penilaian kembali aset tetap tidak berwujud, program imbalan kerja, perubahan investasi dalam sekuritas yang dikategorikan tersedian untuk dijual, lindung nilai arus kas, serta entitas asosiasi dan ventura bersama. Dalam transaksi yang tercatat pada

bagian laporan pendapatan komprehensif lainnya (OCI) masing masing perusahaan mempunyai pengaruh yang berbeda-beda tergantung jenis, ukuran perusahaan serta tingkat intensitas transaksi perusahaan tersebut.

Menurut Veleshani (1999), (dalam Sakirman 2016;38) menyatakan bahwa pelaporan keuangan yang menyajikan laba rugi komprehensif merupakan pelaporan yang menyajikan secara menyeluruh dibandingkan dengan pelaporan laba rugi sebelumnya. Pendapatan komprehensif lain juga muncul untuk memberi ruang diterapkannya akuntansi *fair value* untuk menambah relevansi nilai atas nilai buku atau mengurangi relevansi atas nilai laba. Humayun et al.,(2011), (dalam Sakirman 2016;17) membuktikan pendapatan komprehensif lain (OCI) mempunyai kemampuan untuk memprediksi arus kas dari kegiatan operasi satu tahun yang akan datang,

Meskipun kemampuan pendapatan komprehensif lain (OCI) untuk memprediksi net income satu tahun yang akan datang secara statistik tidak signifikan, dan tidak mempunyai relevansi nilai. Komponen-komponen tersebut bersama-sama mempunyai saldo-saldo yang dapat memberikan gambaran terhadap pendapatan komprehensif lain pada sub sektor industri pertanian. Masing-masing perusahaan pada sub sektor industri pertanian mempunyai karakteristik masing-masing. Adanya perusahaan yang merupakan perusahaan multinasional sehingga dalam pendapatan komprehensif lain banyak terdapat transaksi dengan menggunakan mata uang asing. Begitupula karakteristik perusahaan-perusahaan lainnya yang bersifat ekstraksi sumber daya alam tentunya mempunyai nilai aset yang dimiliki. Hal ini yang akan dilihat perbedaannya pada masing-masing perusahaan dalam masing-masing sub sektor industri pertanian

Komponen-komponen dalam pendapatan komprehensif lain (OCI) akan membentuk score dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan. Semakin tinggi hasil penilaian daya informasi yang dihasilkan maka semakin mempunyai pengaruh positif terhadap informasi yang dihasilkannya. Oleh karena itu pendapatan komprehensif lain (OCI) dan komponennya dinyatakan dalam.

OCI=1Perubahan Selisih Kurs Mata Uang Asing

OCI=2 Revaluasi Aset Tetap Berwujud dan Tidak Berwujud

OCI=3Program Imbalan Kerja.

OCI=4Perubahan Investasi Aset Keuangan Tersedia Untuk Dijual

OCI=5Lindung Nilai Arus Kas

OCI=6Asosiasi dan

OCI=7Ventura

Berdasarkan uraian mengenai uji beda terhadap masing-masing komponen-komponen pada pendapatan komprehensif lain (OCI) dalam sub sektor industri pertanian, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H₁: Terdapat perbedaan penyajian komponen perubahan selisih kurs mata uang asing pada sub sektor industri pertanian .
- H₂: Terdapat perbedaan penyajian komponen revaluasi aset tetap berwujud dan tidak berwujud berdasarkan sub sektor industri pertanian
- H₃: Terdapat perbedaan penyajian komponen program imbalan kerja berdasarkan sub sektor industri pertanian .
- H₄: Terdapat perbedaan penyajian komponen perubahan investasi aset keuangan yang tersedia untuk dijual berdasarkan sub sektor industri pertanian .
- H₅: Terdapat perbedaan penyajian komponen lindung nilai arus kas berdasarkan sub sektor industri pertanian.
- H₆: Terdapat perbedaan penyajian komponen asosiasi pada sub sektor industri .
- H₇: Terdapat perbedaan penyajian komponen ventura pada sub sektor industri pertanian .

C. METODE PENELITIAN

Nur Indriantoro (2002:22) mengklasifikasikan penelitian berdasarkan tujuan penelitian, karakteristik masalah, dan jenis data. Berdasarkan tujuan, penelitian kali ini merupakan penelitian dasar yang bertujuan untuk mengembangkan teori. Pengembangan teorinya menggunakan penelitian induktif. Penelitian induktif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan (*generating*) teori melalui pengungkapan fakta.

Berdasarkan karakteristik masalah, penelitian kali ini termasuk dalam penelitian deskriptif, yaitu pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan mengenai status terakhir dari objek penelitian. Analisis dilakukan selama kurun waktu empat tahun yaitu pada 2012-2015.

Berdasarkan sifat dan jenis datanya, peneliti menggunakan data sekunder sebagai sumber datanya dan penelitian arsip. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan dari berbagai organisasi atau perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Lengkapya penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu mengamati dan menganalisis objek penelitian yang terdiri dari komponen-komponen pada laporan komprehensif lain (OCI) pada sub sektor industri pertanian yang terdiri dari industri tanaman

pangan, industri perkebunan, industri peternakan, industri perikanan dan industri lainnya. Data kuantitatif berupa angka-angka dan data diolah menggunakan uji beda. Sebelum dilakukan uji beda, mentabulasi angka serta memberikan status penyajian OCI.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran baru serta teori baru atau membenarkan teori sebelumnya, karena penelitian ini melalui suatu proses pengujian empiris. Waktu penelitian dilakukan pada laporan keuangan khususnya laporan pendapatan komprehensif dan pendapatan komprehensif lainnya beserta komponennya pada industri. Perusahaan yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh perusahaan dalam sub sektor industri pertanian yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2015. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Sakirman (2016) tentang pengaruh income, daya informasi, pendapatan komprehensif lain terhadap return saham dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi.

Pengembangan penelitian dilakukan fokus pada komponen-komponen pendapatan komprehensif lain (OCI) pada industri pertanian. Pengukuran terhadap masing-masing komponen-komponen pada pendapatan komprehensif lain (OCI) pada sub sektor industri ini dilakukan dengan mentabulasi nilai masing-masing komponen tersebut. Apabila dalam laporan pendapatan komprehensif lain menyajikan saldo pada masing-masing komponen maka akan memberikan status penyajian OCI dengan skor 1, sedangkan apabila komponen-komponen tersebut pada sub sektor tanaman pangan, industri perkebunan, industri peternakan, industri perikanan, dan industri lainnya tidak menyajikan saldo maka akan diberi status dengan skor 0.

Uji beda dilakukan untuk mengetahui lebih dalam terhadap status-status yang diberikan untuk masing-masing komponen perubahan selisih kurs mata uang asing (OCI 1), revaluasi aset tetap berwujud dan tidak berwujud (OCI 2), program imbalan kerja (OCI 3), perubahan investasi aset keuangan tersedia untuk dijual (OCI 4), lindung nilai (OCI 5), asosiasi (OCI 6) dan ventura (OCI 7) untuk sub sektor industri tanaman pangan, industri perkebunan, industri peternakan, industri perikanan, dan industri lainnya. Uji beda dilakukan dengan menggunakan basis data nominal yang disajikan sehingga alat uji yang digunakan adalah kramer V.

Kemudian mengkaji, menganalisis hasil penelitian, dan membandingkan secara absolut penyajian OCI secara individu (perusahaan) maupun kelompok (sektor industri). Serta langkah terakhir adalah membuat simpulan untuk mengetahui penyajian OCI berdasarkan kajian analisis sektor industri pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2012-2015.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penyajian Laporan Laba Rugi *Other Comprehensive Income* secara keseluruhan perusahaan sektor Pertanian dengan menggunakan SPSS dapat memberikan informasi. Berdasarkan hasil uji beda penyajian berdasarkan sub sektor industri pertanian diperoleh rangkuman hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 1
Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis

No	Komponen Other Comprehensive Income	Prob. Sig	Keterangan	Simpulan
1	Selisih Kurs (PSAK 10)	0,086	Signifikan	Beda
2	Imbalan Kerja (PSAK 24)	0,111	Tidak Signifikan	Tidak Beda
3	Sekuritas Tersedia Dijual (PSAK 55)	0,717	Tidak Signifikan	Tidak Beda
4	Hedging (PSAK 55)	0,973	Tidak Signifikan	Tidak Beda
5	Revaluasi Aset (PSAK 16)	0,205	Tidak Signifikan	Tidak Beda
6	Asosiasi (PSAK 15)	0	-	Tidak dapat disimpulkan
7	Ventura (PSAK 15)	0	-	Tidak dapat disimpulkan

Nilai prob.sig $0,086 < 0,1$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan penyajian komponen *Other Comprehensive Income (OCI)* pada transaksi selisih kurs kelompok sub sektor pertanian. Data penyajian menunjukkan bahwa selama tahun pengamatan 2012 sampai 2015 sebanyak 63 sampel atau 75% emiten tidak menyajikan akun selisih kurs dan 21 sampel atau 25% menyajikan akun selisih kurs. Nilai prob.sig $0,111 \geq 0,1$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan penyajian komponen *Other Comprehensive Income (OCI)* dalam transaksi imbalan kerja pada kelompok sub sektor pertanian. Data penyajian menunjukkan bahwa selama tahun pengamatan 2012 sampai 2015 sebanyak 67 sampel atau 79,8% emiten tidak menyajikan akun imbalan kerja dan 17 sampel atau 20,2% menyajikan secara lengkap transaksi imbalan kerja Dengan nilai prob.sig $0,717 < 0,1$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan penyajian komponen *Other Comprehensive Income (OCI)* dalam transaksi sekuritas tersedia untuk dijual pada kelompok sub sektor pertanian. Data penyajian menunjukkan bahwa selama tahun pengamatan 2012 sampai 2015 sebanyak 80 sampel atau 95,2%. Emiten tidak menyajikan akun sekuritas tersedia untuk dijual dan 4 sampel atau 4,8% menyajikan secara lengkap transaksi sekuritas tersedia untuk dijual.

Dengan nilai prob.sig $0,973 \geq 0,1$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan penyajian komponen *Other Comprehensive Income (OCI)* dalam transaksi lindung nilai pada kelompok sub sektor pertanian. Data penyajian menunjukkan bahwa selama tahun pengamatan 2012 sampai 2015 sebanyak 83 sampel atau 98,8% emiten tidak menyajikan akun sekuritas tersedia untuk dijual dan 1 sampel atau 1,2% menyajikan secara lengkap transaksi lindung nilai Dengan nilai prob.sig $0,205 \geq 0,1$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan penyajian komponen *Other Comprehensive Income (OCI)* dalam

transaksi revaluasi aset nilai pada kelompok sub sektor pertanian. Data penyajian menunjukkan bahwa selama tahun pengamatan 2012 sampai 2015 sebanyak 77 sampel atau 91,7% emiten tidak menyajikan akun sekuritas tersedia untuk dijual dan 7 sampel atau 8,3% menyajikan secara lengkap transaksi revaluasi aset.

Pengujian terhadap uji beda yang dilakukan pada penyajian *Other Comprehensive Income (OCI)* komponen ventura tidak dapat dilakukan karena seluruh emiten sebanyak 84 perusahaan tidak menyajikan transaksi selama tahun 2012 sampai tahun 2015.

Pengujian terhadap uji beda yang dilakukan pada penyajian *Other Comprehensive Income (OCI)* komponen asosiasi tidak dapat dilakukan karena seluruh emiten sebanyak 84 perusahaan tidak menyajikan transaksi selama tahun 2012 sampai tahun 2015.

Penelitian tentang penyajian pendapatan komprehensif lain dan komponennya pada industri memperlihatkan karakteristik terhadap industri pertanian yang merupakan industri hasil alam. Industri alam mengolah kekayaan alam menjadi produk konsumsi primer. *Output* yang dihasilkan sesuai dengan sektor industri turunannya.

Dalam kategori komponen-komponen yang ada dalam *Other Comprehensive Income (OCI)* pada industri dapat memberikan informasi, salah satunya berhubungan dengan relevansi nilai. Terdapat beberapa penafsiran literatur relevansi nilai atas informasi yang terdapat pada komponen pendapatan komprehensif lain yaitu estimasi, kemampuan memprediksi, relevansi harga, relevansi laba, dan relevansi penyajian nilai. Informasi pendapatan komprehensif lain dinyatakan memiliki relevansi bila informasi tersebut mampu mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi. Informasi yang disajikan sangat dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditur untuk membantu mereka memprediksi jumlah, penetapan waktu dan ketidakpastian yang mungkin terjadi di masa depan.

Industri pertanian dengan sub sektor perusahaan tanaman pangan, perusahaan perkebunan, perusahaan peternakan, perikanan dan perusahaan banyak menyajikan informasi pada komponen keuntungan dan kerugian selisih kurs (PSAK 10). Hal tersebut banyak dipengaruhi oleh karakteristik industri yang didominasi oleh perkebunan berorientasi ekspor. Pada komponen-komponen lain seperti imbalan kerja (PSAK 24), revaluasi aset (PSAK 16), transaksi asosiasi dan ventura (PSAK 15), sekuritas tersedia untuk dijual dan lindung nilai (PSAK 55) dengan karakteristik tersebut ternyata kurang mempunyai kapasitas untuk melakukan investasi pada entitas lain sehingga tidak mempunyai transaksi asosiasi maupun ventura. Awalnya diperkirakan sebagai industri yang padat karya industri pertanian mempunyai perbedaan signifikan untuk imbalan kerja, namun penelitian ini membuktikan tidak ada perbedaan antara yang menyajikan dengan yang tidak menyajikan.

Perusahaan-perusahaan yang mempunyai kapasitas keuangan dan operasional sangat besar seperti Astra Agro Lestari dan Sampoerna Agro yang banyak melakukan transaksi-transaksi terkait kurs dan imbalan kerja. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini merupakan perkembangan komponen-komponen dalam *Other Comprehensive Income (OCI)* seperti revaluasi aset, keuntungan atau kerugian asumsi aktuaris terhadap realisasi,

keuntungan atau kerugian pada revaluasi aset, keuntungan atau kerugian pada asosiasi dan ventura serta keuntungan atau kerugian pada transaksi sekuritas tersedia untuk dijual dan lindung nilai.

Tabel 2
Perkembangan Persentase OCI pertahun 2012 -2015

KOMPONEN OCI	TAHUN			
	2012	2013	2014	2015
KURS	14%	19.0%	29%	38%
IMBALAN KERJA	5%	5%	38%	33%
SECURITAS AFS	5%	5%	5%	5%
HEDGING	0%	5%	14%	14%
REVALUASI	0%	4.80%	14.30%	14.30%
ASOSIASI	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%
VENTURA	0.00%	0.00%	0.00%	0.00%

E. KESIMPULAN, KETERBATASAN, IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi penyajian laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain pada sector industry pertanian yang difokuskan pada penyajian komponen-komponen *other comprehensive income*. Riset ini dimotivasi oleh pemberlakuan secara wajib Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) berbasis *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Penelitian ini penting untuk dilakukan karena komponen OCI pada beberapa penelitian sebelumnya terbukti memiliki relevansi nilai. Informasi OCI merupakan informasi yang dibutuhkan oleh pemerintah terkait pengenaan pajak atas penyajian. Penelitian ini mengobservasi sejumlah 21 sampel yang terdiri dari 5 Subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan subsektor peternakan, sub sektor perikanan dan subsektor lainnya

Penelitian ini juga menjabarkan perkembangan *Other Comprehensive Income (OCI)* yang merupakan ruang bagi keuntungan atau kerugian komponen-komponen didalamnya, penelitian bertujuan untuk melihat penyajian perusahaan untuk komponen *Other Comprehensive Income (OCI)* dan melihat perkembangan setiap tahunnya. Penyajian laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain pada sektor industri yang difokuskan pada penyajian komponen-komponen *Other Comprehensive Income (OCI)*. Riset ini merupakan pengembangan dari riset sebelumnya mengenai *Other Comprehensive Income (OCI)* dan juga didasari oleh berlakunya adopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)

International Financial Reporting Standards (IFRS) sebagai standar yang dipergunakan memberikan gambaran transparansi yang tidak hanya dari operasional

perusahaan namun juga pada pendapatan komprehensif lainnya sehingga menjadikan riset ini menjadi penting. Informasi yang dibutuhkan oleh banyak pihak baik internal perusahaan dalam memprediksi arus kas, investor sebagai pihak pembaca laporan keuangan dan pemerintah sebagai regulator. Pentingnya penelitian ini sehingga menggunakan seluruh populasi industri pertanian yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia dengan jumlah emiten sebanyak 21 perusahaan yang terdiri dari sub sektor industri tanaman pangan sebanyak 1 perusahaan, industri perkebunan sebanyak 14 perusahaan, industri peternakan sebanyak 2 perusahaan, industri perikanan sebanyak 3 perusahaan dan industri pertanian lainnya sebanyak 1 perusahaan.

Investigasi dilakukan dengan melakukan pengamatan perkembangan penyajian *other comprehensive income* (OCI) dan komponennya mulai tahun 2012 sampai dengan 2015 secara keseluruhan maupun berdasarkan subsektor industry. Uji beda penyajian dilakukan dengan Uji Cramer V karena data berskala nominal. Pengujian tidak memerlukan asumsi normalitas karena termasuk kelompok statistic non-parametric. Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis pada sektor industri pertanian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. PSAK 10 mengenai selisih kurs disajikan terkait keuntungan atau kerugian selisih kurs laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain mengalami peningkatan dan penurunan selama periode waktu observasi. Selama 4 tahun pengamatan 38 % perusahaan melakukan penyajian selisih kurs. Berdasarkan penyajiannya, subsektor industri perkebunan paling banyak menyajikan akun tersebut.
2. Adanya kewajiban bagi perusahaan terkait imbalan kerja sehingga penyajian OCI terkait selisih imbalan kerja pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain mengalami peningkatan dan penurunan selama periode waktu observasi. Selama 4 tahun pengamatan 33 % perusahaan melakukan penyajian selisih imbalan kerja. Komponen ini merupakan komponen OCI dimana sektor industr perkebunan paling banyak yang menyajikan.
3. Karakteristik industri pertanian dalam penyajian OCI terkait selisih nilai sekuritas yang tersedia untuk dijual pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain mengalami peningkatan dan penurunan selama periode waktu observasi. Selama 4 tahun pengamatan Cuma 5% perusahaan melakukan penyajian selisih nilai sekuritas tersedia untuk dijual.
4. Penyajian OCI terkait selisih nilai lindung nilai/hedging pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain sedikit perusahaan yang menyajikan, hanya 14 % perusahaan selama 4 tahun yang melakukan penyajian selisih nilai lindung nilai/hedging.
5. Tidak banyaknya perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap yang hanya 14% menjadikan penyajian OCI terkait revaluasi aset pada laporan laba rugi dan penghasilan

komprehensif lain mengalami peningkatan/penurunan selama periode waktu observasi selama 4 tahun pengamatan.

6. Komponen selisih kurs pada sub sektor perusahaan tanaman pangan dari total 1 data selama tahun 2012 sampai 2015 tidak ada perusahaan yang menyajikan, sedangkan perusahaan perkebunan hanya 7 perusahaan dari 14 perusahaan, perusahaan peternakan 0 perusahaan dari 8 perusahaan, perusahaan perikanan hanya 2 dari 3 yang menyajikan, perusahaan pertanian lainnya tidak ada perusahaan yang menyajikan dari 4 perusahaan.
7. Komponen imbalan kerja pada sub sektor perusahaan tanaman pangan dari total 1 data selama tahun 2012 sampai 2015 tidak ada perusahaan yang menyajikan, sedangkan perusahaan perkebunan hanya 7 perusahaan dari 14 perusahaan yang menyajikan, perusahaan peternakan dari 2 perusahaan tidak ada satupun yang menyajikan, perusahaan perikanan 3 perusahaan tidak ada yang menyajikan, industri pertanian lainnya tidak ada perusahaan yang menyajikan.
8. Komponen sekuritas AFS atau sekuritas tersedia untuk dijual pada sub sektor perusahaan tanaman pangan dari total 1 data selama tahun 2012 sampai 2015 tidak ada perusahaan yang menyajikan, sedangkan perusahaan perkebunan hanya 1 perusahaan dari 14 perusahaan, perusahaan peternakan tidak ada perusahaan yang menyajikan, perusahaan perikanan tidak ada yang menyajikan, perusahaan pertanian lainnya tidak ada perusahaan yang menyajikan dari 1 perusahaan.
9. Komponen hedging pada sub sektor perusahaan tanaman pangan dari total 1 data selama tahun 2012 sampai 2015 tidak ada perusahaan yang menyajikan, sedangkan perusahaan perkebunan hanya 1 yang menyajikan, peternakan, perikanan, dan pertanian lainnya tidak ada yang menyajikan.
10. Komponen revaluasi aset pada sub sektor perusahaan tanaman pangan dari total 1 data selama tahun 2012 sampai 2015 tidak ada perusahaan yang menyajikan, sedangkan perusahaan perkebunan hanya 2 perusahaan dari 14 perusahaan, perusahaan peternakan tidak ada yang menyajikan dari 2 perusahaan, perusahaan perikanan hanya 1 perusahaan dari 3, perusahaan pertanian lainnya tidak ada perusahaan yang menyajikan dari 1 perusahaan.
11. Komponen asosiasi pada sub sektor perusahaan tanaman pangan dari total 1 data selama tahun 2012 sampai 2015 tidak ada perusahaan yang menyajikan, sedangkan perusahaan perkebunan tidak ada perusahaan dari 14 perusahaan, perusahaan peternakan, peternakan, dan pertanian lainnya tidak ada yang menyajikan.
12. Untuk komponen ventura terhadap seluruh sub sektor industri pertanian tidak ada yang menyajikan.
13. Setelah melakukan pengujian hipotesis untuk menguji perbedaan penyajian 7 komponen OCI memberikan bukti bahwa 1 hipotesis terbukti dan 6 tidak berhasil dibuktikan. Adapun rincian terkait dengan hasil pengujian tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. Hipotesis terkait selisih kurs (H1), **ditemukan adanya perbedaan penyajian** pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.
 - b. Hipotesis terkait imbalan kerja (H2), Sekuritas tersedia terjual (H3), Hedging (H4), dan revaluasi aset tetap (H5) **tidak ditemukan adanya perbedaan penyajian** pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

- c. Hipotesis 6 dan 7 **tidak dapat disimpulkan** karena sampel yang diuji secara keseluruhan tidak menyajikan selisih nilai asosiasi dan ventura.
14. Penelitian ini juga menunjukkan backbone industri pertanian Indonesia di dominasi oleh perusahaan subsektor perkebunan. Bisa juga diartikan para pemodal besar banyak yang berhgerak di sektor perkebunan lebih khusu lagi perkebunan kelapa Sawit.
 15. Subsektor Industri lain masih sedikit perusahaan besar yang menggarap, bisa diartikan umumnya subsektor lain adalah industri yang masih dikuasai oleh rakyat.

Penelitian ini mengambil sektor industri pertanian dengan sub sektor perusahaan tanaman pangan, perusahaan perkebunan, perusahaan peternakan, perusahaan perikanan dan perusahaan pertanian lainnya yang tercatat Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang dilakukan tentunya hanya berlaku untuk industri pertanian dengan sub sektornya dikarenakan mempunyai karakteristik tersendiri terhadap industrinya, sehingga tidak berlaku untuk sektor industri lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Demikian juga dengan hasil uji beda yang dilakukan pada industri pertanian ini. Perbedaan-perbedaan yang muncul dari sub sektor industri pertanian tidak dapat disamakan ataupun dihubungkan dengan sektor industri lain namun secara khusus pembuktian hipotesis berlaku untuk sektor industri pertanian yang diobservasi. Berdasarkan hasil, keterbatasan dan kendala yang ditemukan dalam penelitian ini disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini merupakan informasi penting yang dapat digunakan sebagai salah satu informasi pendapatan pajak karena selisih nilai komponen OCI merupakan dikenai pajak.. Serat menjadi data untuk pengambilan kebijakan yang sesuai
2. Bagi investor, hasil penelitian ini memberikan informasi dalam memprediksi nilai arus kas yang akan terjadi dan juga tentang adanya nilai dalam keuntungan atau kerugian dalam komponen OCI walaupun bukan nilai kas secara riil namun dapat memberikan informasi yang mampu menambah nilai perusahaan serta asumsi-asumsi kejadian dimasa depan.
3. Perusahaan diharapkan agar menyajikan komponen OCI pada laporan keuangan mereka, sehingga memberikan sinyal yang lebih baik bagi para investor untuk berinvestasi di bursa. Serta perusahaan agar menyajikan komponen OCI, sehingga manajemen perusahaan memiliki visibility yang lebih dalam dan luas, sehingga pengambilan keputusan pun semakin baik
4. Bagi akademisi, dapat memberikan saran terhadap kajian atau lainnya mengenai penyajian *Other Comprehensive Income* dan komponennya serta dapat memberikan referensi terhadap penelitian selanjutnya.
5. Bagi peneliti berikutnya, dapat mempertimbangkan untuk melakukan penelitian terhadap OCI lebih maksimal dalam peran nilai serta keterkaitannya dengan kinerja perusahaan ataupun industri secara keseluruhan. Dalam penelitian mendatang perlu menambah dipikirkan tidak sekedar investigasi namun juga variabel yang mempengaruhi dan dipengaruhi dari penyajian *Other Comprehensive Income*. Menambahkan rentang waktu yang lebih panjang sehingga nantinya diharapkan hasil yang diperoleh akan lebih dapat

digeneralisasikan dan untuk memperluas penelitian serta menghasilkan analisis yang lebih baik. Meneliti di bursa efek negara-negara ekonomi termaju di dunia seperti NYSE, London Stock Exchange dan membandingkannya dengan BEI, sehingga kita dapat memperoleh gambaran lebih utuh tentang penerapan OCI secara khusus dan penerapan IFRS umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, C.S. et al., 2010. Market reaction to adoption of IFRS in Europe. *Accounting Review*, 85(1), pp.31-61
- Bahadir, O. & Tolga, B., 2013. Accounting Policy Option under IFRS : Evidence from Turkey. ...of *Accounting and Management Information*...., 12(3), pp 388-404
- Beisland, Leif Atle, and Kjell Henry Knivsfla. *Have IFRS Changed How Stock Prices are Associated with Earnings and Book Value? Evidence from Norway*. *Review of Accounting and Finance* 14.1 (2015): 41-63
- Brigham, Eugene F and Houston, Joel F., *Essential of Financial Management*, Terjemahan, Salemba Empat, Jakarta, 2011.
- Cordazzo, Michela. *The Impact of IFRS on Net Income and Equity: evidence from Italian Listed Companies*. *Journal of Applied Accounting Research* 14.1 (2013): 54-73
- Cahyati, A. D. 2011. "Peluang Manajemen Laba Pasca Konvergensi IFRS: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Empiris". *JRAK* Vol2 No1. Hal 1-7
- Financial Accounting Standard Board, 1978. *Statement of Financial Accounting Standard No.13: Reporting Comprehensive Income*. Stamford, Connecticut
- Hasnawati, Sri. Implikasi Keputusan Investasi, Pendanaan, dan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta. *Usahawan Indonesia* 34.9 (2005):33-41
- Humayun Kabir, M., and Fawzi Laswad. Properties Of Net Income and Total Comprehensive Income: New Zealand evidence. *Accounting Research Journal* 24.3 (2011):268-289
- Imam Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS, BP Undip, Semarang, 2009.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009. Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta: Salemba Empat
- Indonesian Stock Exchange, website: <http://www.idx.co.id>. Annual report – Financial Statement, periode 2012-2015.
- Jogiyanto, 2004, *Metodology Penelitian Bisnis*, BPF, Yogyakarta
- Kieso, Donald E, Weygandt, Jerry J, dan Warfield, Terry D, 2007. *Intermediete Accounting*. Edisi dua belas. Jilid Satu. Jakarta. Erlangga
- Lachman, Maik, Arnt Wohrmann, and Andreas Wompener. *Acquisition and Integration into Investors Judgement*. *Review of Accounting and Finance* 10.4 (2011): 385-410

- Lestari, Y. O. 2011. "Konversi International Financial Reporting Standard (IFRS) dan Manajemen Laba di Indonesia". *El Muhasaba* ISSN 2086-1249 Vo 2 No 2. Hal 1-22
- Magister Akuntansi Universitas Pancasila. 2012. *Pedoman Penyusunan Thesis*, Jakarta.
- Robert Ang. 1997, *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*, Mediasoft, Jakarta.
- Ross Stephen, Westerfield and Jordan, *Fundamentals of Corporate Finance*, Alternate Edition, Ninth, McGraw-Hill, U.S., 2010.
- Sartono, Agus R. Drs. M.B.A. 2001. *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*, Edisi Empat, Yogyakarta.
- Sakirman, 2016. *Pengaruh Net Income, Daya Informasi Pendapatan Komprehensif Lain Terhadap Return Saham Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi*, Tesis, Universitas Pancasila, Jakarta
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung, 2009.
- Velashani, Ali Saeedi, 1999. *Examining the Superiority of Comprehensive Income to Net Income as a Measure of Firm Performance. European Journal of Economic. Financial and Adminsitratif Sciences.*
- Werner, Edward M. *The Value Relevance of Pension Accounting Information evidence from Fortune 200 firm. Review of Accounting and Finance* 10.4 (2011): 427-458
- Weston dan Copeland, *Managerial Finance 9 th ed*, Terjemahan, Binarupa Aksara, Jakarta, 2010.